

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim Karya Imam Nawawi

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang istimewa dengan kepribadian yang unik dari makhluklain, manusia memiliki nilai bawaan yang patut untuk dijaga dan dipelihara.¹Sumantri mengatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berasal dari dalam diri (hati nurani), yang berfungsi sebagai pengukur keunggulan dan efektivitas.

Nilaimenurut Djahiriadalah bentuk konsep yang menjadi inti dari sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang harus atau tidak harus bertindak.²Nilai biasanya diasosiasikan dengan pandangan, sikap, atau perasaan yang dibanggakan, dipegang teguh, dan dipilih karena dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan setiap orang tanpa paksaan atau dorongan.

Secara terminologi nilai merupakan sebuah penyifatan pengertian yang dipakai dalam memberi suatu penghargaan kepada suatubenda atau barang. Misalnya kalau manusia menganggap sesuatu itu bernilai karena ia merasa membutuhkannya sehingga dia menghargainya.³ Dari pengertian disamping bisa diambil kesimpulan nilai adalahlandasan untuk berlaku atau bertindak atau juga suatu dalam mempertimbangkan tindakanyang baik atau tidak baik yang kita lakukan.

¹Tri Sukitman, “*Internalisasi Pendidikan dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)*”, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*2, nomor 2 (2016), hal 87.

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: ALFABETA, CV, 2014), hal 31.

³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),hal 91.

b. Macam-macam Nilai

Notonagoro membagi skor menjadi tiga kategori berikut:

1. Nilai Material

Nilai yang menggabungkan banyak materi atau kebutuhan fisik dasar orang disebut nilai materi. Pakaian dan makanan adalah dua contoh nilai material.

2. Nilai vital

Nilai-nilai vital adalah nilai-nilai yang mencakup berbagai pengertian tentang segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melakukan berbagai hal. Contoh nilai penting termasuk buku teks yang membantu siswa dalam upaya akademis mereka.

3. Nilai kerohanian

komponen spiritual Nilai yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan spiritual seseorang disebut sebagai nilai spiritual.

Nilai kerohanian dibedakan lagi menjadi 4 bagian yaitu:

- a) Nilai kebenaran (realitas) karena berasal dari komponen akal manusia (rasio, pikiran, kreativitas). Bumi, misalnya, berbentuk bulat.
- b) Nilai keindahan berasal dari komponen rasa manusia (perasaan dan estetika).
- c) Nilai moral (kebaikan) yang dihasilkan dari kurangnya kemauan atau kemauan (niat, etika)
- d) Prinsip-prinsip moral, khususnya prinsip-prinsip surgawi, jenis spiritualitas yang tertinggi dan paling murni. Pertimbangkan ritual keagamaan.⁴

Max Scheller sebagaimana yang telah dikutip oleh Purwo Hardiwardoyo nilai dibagi menjadi 4 tingkatan, yaitu:

a) Nilai-nilai kenikmatan

Dalam hal ini, nilai kesenangan mengacu pada nilai memiliki kekuatan untuk membuat orang lain bahagia atau tidak bahagia.

⁴ Wagiman, " Nilai, Asas, Norma, dan Fakta Hukum:Upaya Menjelaskan dan Menjernihkan Pemahamannya," *Jurnal Filsafat Hukum 1*, no. 1(2016), hal 49-50.

b) Nilai-nilai hidup

Nilai-nilai yang penting bagi orang yang hidup, seperti kesehatan dan kesejahteraan secara keseluruhan, dibahas dalam bagian ini

c) Nilai-nilai kejiwaan

Dalam situasi ini, terdapat standar psikologis seperti keindahan, kebenaran, dan lain-lain yang tidak bergantung pada lingkungan dan kondisi fisik

d) Nilai kerohanian

Nilai spiritual ini memperoleh nilainya dari kesucian. Prinsip-prinsip ini terutama bersifat pribadi, dengan Tuhan menonjol sebagai individu tertinggi.⁵

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan digambarkan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dirinya dalam lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Mereka, negara, dan negara mengharuskan (pasal 1 angka 1).

Pendidikan juga dapat dilihat sebagai proses yang mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya membantu individu menjadi dewasa melalui instruksi dan pelatihan. Berfungsi sebagai pengingat hal-hal positif.⁶

Dalam Mu'jam bahasa Arab, kata al-tarbiyah memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

- *Rabba, yarbu, tarbiyah* yang maknanya tambah dan berkembang. Pengertian tersebut didasarkan pada

⁵ Subur, *Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran*, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan 12, no. 1 (2007), hal 3.

⁶ Abdul Jalil, "Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter," Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 2 (2012), hal 178.

QS.Ar-rum:39 yang artinya “dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah sisi Allah.” Maksudnya pendidikan (tarbiyah) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, sikis, sosial, maupun spiritual.

- *Rabba, yurbi, tarbiyah* yang bermakna tumbuh dan menjadi besar atau dewasa. Maksudnya pendidikan (tarbiyah) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, sikis, sosial, maupun spiritual.
- *Rabba, yarubu, tarbiyah* yang memiliki arti memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga keberadaan dan kelangsungan hidup. Tujuan pendidikan (tarbiyah) adalah untuk memelihara, memelihara, memelihara, meningkatkan, dan mengendalikan kehidupan peserta didik agar mereka memiliki kesempatan yang lebih baik untuk bertahan hidup di dunia nyata.⁷

Untuk mencapai tujuan instruksional, pendidikan umumnya melibatkan interaksi antara komponen yang terlibat. Unsur-unsur ini tidak diragukan lagi dapat mempengaruhi bagaimana siswa belajar, terutama ketika guru menggunakan interaksi siswa untuk menanamkan nilai, informasi, dan keterampilan.

b. Pengertian Karakter

Karakter adalah aspek mendasar dari seseorang yang membedakan mereka dari orang lain. Karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pasat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Bisa juga

⁷Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal 12-13.

memiliki makna bawaan hati, jiwa, kepribadian, tabiat, perilaku, kepribadian, tabiat, perangai, dan budi pekerti.⁸

Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan bertindak yang membedakan setiap orang satu sama lain untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.⁹Karakter mengacu pada evaluasi sikap, perilaku, motivasi, dan bakat serta merupakan kepribadian seseorang ditinjau dari etika dan moral.

Karakter juga dapat diartikan sebagai cita-cita dan pandangan hidup yang optimis yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi perilaku, pola pikir, dan tindakan, dan pada akhirnya membentuk karakter dalam hidupnya. Misalnya, ia telah mengembangkan kebiasaan memiliki pola pikir yang disiplin.¹⁰

Karakter mengacu pada aspek sikap, perilaku, dan motivasi sebagai perwujudan nilai-nilai kemanusiaan dan kapasitas moral dalam menghadapi tantangan.Karakter bukanlah kepribadian yang dilihat dari perspektif moral atau etika.Karakter ini memiliki cita-cita tertentu yang tertanam dalam diri dan muncul dalam perilaku, seperti menghargai rasa syukur, ingin berbuat baik, dan berdampak positif bagi lingkungan.¹¹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki setiap orang yang memberikan perbedaan kualitas dalam cara berpikir dan berperilaku di kehidupan sehari-hari.

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses pembentukan karakter seseorang,

⁸Dewi Prasari Suyati, “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul,” Jurnal Pendidikan Madrasah 1, no. 2 (2016), hal 316.

⁹Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal 3.

¹⁰ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: PT Kanisus, 2015), hal 29.

¹¹Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Erlangga, 2017), hal 2.

yang hasilnya dapat diamati dalam perilaku seseorang, seperti perilaku yang baik, kejujuran, tanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Sedangkan pendidikan karakter, menurut Elkind and Sweet, adalah upaya sadar untuk memajukan pengetahuan manusia, kasih sayang, dan dasar-dasar prinsip moral dan etika. Proses penanaman budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat agar manusia dalam masyarakat beradab dikenal dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter melayani berbagai tujuan lebih dari sekedar menyampaikan pengetahuan, seperti pendidikan, penanaman nilai-nilai, dan sosialisasi.¹²

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan mengacu pada upaya yang disengaja untuk membentuk peserta didik atau peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pada anak sejak dini agar dapat mendarah daging dan diharapkan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam Pasal 1 Undang-Undang Pendidikan Nasional Tahun 2003 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan potensi peserta didik, disebutkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk itu. Agar generasi penerus tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang bernafaskan cita-cita luhur dan agama, maka penting pendidikan tidak hanya mengembangkan manusia yang berilmu tetapi juga kualitas karakter. Instruksi pengembangan karakter mencoba untuk:

¹² Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak* (Bandung: YRAMA WIDYA, 2012), hal 118.

¹³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, hal 22.

- 1) Membina kepekaan sosial anak didik
- 2) Mengembangkan pandangan positif saat menghadapi kesulitan dalam hidup
- 3) Membentuk siswa berfikir rasional
- 4) Mengembangkan sikap mental yang terpuji
- 5) Mengembangkan anak didik yang bertakwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, dan adil, serta kasih sayang, kesabaran, amanah, dan kemandirian.¹⁴

Tujuan adanya pendidikan karakter yakni membuat Bangsa yang kuat, berdaya saing, berakhlak mulia, bermoral, toleran, gotong royong, patriotik, berkembang dinamis, dan berbakti kepada ilmu pengetahuan dan teknologi, itulah yang ingin diwujudkan oleh pendidikan karakter, yang kesemuanya dijiwai oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹⁵

Pendidikan karakter juga berupaya untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan dan hasil akademik di sekolah yang menghasilkan pengembangan akhlak mulia dan karakter siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang dengan memperhatikan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa lebih mampu menerapkan informasi yang dimilikinya, mengkaji, menginternalisasi, dan mengembangkan prinsip-prinsip moral yang tinggi yang akan terlihat dalam tindakan sehari-hari.

Pada tataran kelembagaan, pendidikan karakter berkontribusi pada pengembangan budaya sekolah, yang mengacu pada nilai-nilai yang menjadi pedoman tingkah laku, adat istiadat, rutinitas, dan simbol-simbol yang dianut oleh seluruh siswa dan anggota masyarakat.¹⁶ Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan sikap, perilaku, dan

¹⁴ Hamdani Hamid dan Bani Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal 39.

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: ALFABETA, CV, 2014), hal 30.

¹⁶ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, hal 42-43.

pola pikir anak sehingga tumbuh menjadi manusia yang bertanggung jawab, bermoral, dan berbudi luhur.

Tujuan pendidikan karakter menurut Depdiknas adalah:

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa
- 2) Menumbuhkan dalam diri siswa kebiasaan dan perilaku terpuji yang selaras dengan tradisi budaya keagamaan nasional
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- 4) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa
- 5) Suasana sekolah sebagai wadah pembelajaran yang amanah, kreatif, dan baik hati, serta memiliki rasa identitas nasional (martabat) yang kuat.¹⁷

e. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter yang biasa ada di sekolah di antaranya:

- 1) Religius
Sikap dan perilaku Taat Beragama dalam menegakkan ajaran agamanya, toleransi terhadap pengamalan ibadah pemeluk agama lain, dan hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur
Berperilaku berdasarkan upaya memantapkan dirinya sebagai sumber perkataan, perbuatan, dan tenaga yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi
Menghargai keberagaman, termasuk agama, ras, dan keyakinan, sikap, dan perilaku orang yang berbeda dengan dirinya.

¹⁷ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 24.

- 4) **Disiplin**
Perilaku yang menunjukkan ketertiban dan kepatuhan terhadap berbagai peraturan perundang-undangan.
- 5) **Kerja Keras**
Menunjukkan kedisiplinan dan ketaatan terhadap berbagai peraturan perundang-undangan.
- 6) **Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari Sesutu yang telah dimiliki**
- 7) **Mandiri**
Sikap dan tindakan yang membuat sulit untuk mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan tugas dan yang menginvestasikan waktu, energi, dan pemikiran untuk mencapai tujuan.
- 8) **Demokratis**
Suatu cara berpikir, merasa, dan bertindak yang memperhatikan hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) **Rasa ingin tahu**
Sikap dan tindakan ingin tahu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) **Semangat kebangsaan**
Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa, dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) **Cinta tanah air**
Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa, dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) **Menghargai prestasi**
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) **Bersahabat/ komunikatif**
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi

masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14) Cinta damai

Sikap dan tindakanyang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain

15) Gemar membaca

Suka membaca dan memiliki kebiasaan membaca berbagai buku yang membantunya menjadi lebih baik

16) Peduli lingkungan

Sikap dan perilaku yang terus menerus bekerja untuk mencegah kerusakan lingkungan alam setempat dan membuat inisiatif untuk memulihkan kerusakan alam yang terjadi

17) Peduli sosial

Sikap dan perilaku yang senantiasa berupaya membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

18) Tanggung jawab

Tanggung jawab mengacu pada sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tanggung jawab dan tugasnya terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (termasuk alam, masyarakat, dan budaya), pemerintah, dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁸

f. Prinsip Pendidikan Karakter

Lickona mengklaim bahwa pendidikan karakter harus memenuhi 11 kriteria agar berhasil, antara lain sebagai berikut:

- 1) Memperkuat nilai-nilai estetika yang mendasar dan mendukung nilai-nilai kinerja sebagai landasan karakter yang baik.

¹⁸ Raihan Putry, “Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Keendiknas,” *Internasional Journal of Child and Gender studies* 4,” no. 1 (2018), hal 45.

- 2) Jelas mendefinisikan karakter, menggambarkan pikiran mereka, perasaan, dan keadaan internal lainnya.¹⁹

Untuk mengembangkan karakter siswa, sekolah harus mendefinisikan karakter secara rinci. Memahami, menunjukkan kasih sayang, dan menjunjung tinggi prinsip moral dan standar kinerja adalah semua karakteristik karakter yang baik.

- 3) Mengambil pendekatan yang menyeluruh, terarah, dan proaktif untuk pengembangan karakter.

Untuk mengakomodasi pendidikan semua jenjang kelas dalam satu unit, pengembangan karakter unggul memerlukan penerapan strategi yang proaktif dan terorganisir. Alasan mengapa metode ini disebut metode proaktif adalah karena metode ini dilakukan secara aktif tanpa menunggu masalah muncul; melainkan mengambil tindakan segera, apakah itu dimaksudkan untuk memperkuat pengembangan nilai-nilai inti karakter atau tidak, dalam menanggapi berbagai tekanan eksternal.

- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
- 5) Memberikan siswa kesempatan untuk bertindak secara moral.

Beri anak-anak sebanyak mungkin kesempatan untuk berperilaku secara bertanggung jawab. Siswa belajar secara intelektual dengan cara yang konstruktif, sehingga sekolah harus menyiapkan infrastruktur yang diperlukan untuk memberi mereka kesempatan sebanyak mungkin untuk menggunakan keterampilan kognitif mereka dalam kegiatan sehari-hari.

- 6) Merancang program akademik yang ketat yang menghormati semua anak, menumbuhkan karakter, dan mendukung keberhasilan siswa.

¹⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal 12.

Program akademik, seperti kurikulum dan kegiatan pembelajaran, harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu setiap siswa, dengan mempertimbangkan fakta bahwa siswa di sekolah memiliki berbagai latar belakang, keterampilan, bakat, dan minat serta kebutuhan belajar. Akibatnya, sekolah memiliki peran dalam menciptakan program akademik yang menawarkan tantangan bermakna dan sesuai untuk semua peserta didik.²⁰

- 7) Mengusahakan mendorong motivasi diri siswa.

Pengembangan pendidikan karakter harus menempatkan penghargaan yang tinggi dalam mendorong siswa untuk memiliki motivasi diri karena, pada intinya, karakter adalah apa yang membedakan satu individu dari yang lain. Sekolah perlu menawarkan penghargaan yang sesuai atau ungkapan penghargaan atas prestasi siswa untuk meningkatkan motivasi siswa..

- 8) Melibatkan pegawai sekolah dalam pendidikan karakter dan upaya menegakkan prinsip-prinsip dasar yang sama yang mengarahkan pendidikan siswa sebagai komunitas belajar dan kewajiban moral bersama.

Mempromosikan kerjasama dalam kepemimpinan moral dan dukungan berkelanjutan untuk proyek-proyek dalam pendidikan karakter. Sekolah yang berhasil menerapkan pendidikan karakter memiliki pemimpin atau kepala sekolah yang memiliki visi yang mengkomunikasikan kepemimpinannya kepada seluruh pemangku kepentingan. Alhasil, kepala sekolah melakukan kunjungan dengan seluruh komponen terkait pendidikan karakter.²¹

- 9) Melibatkan anggota masyarakat sebagai kolaborator dalam inisiatif untuk mengembangkan karakter moral

²⁰ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, hal 13.

²¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, hal 14.

- 10) Menilai karakter sekolah, peran staf sebagai pengajar karakter, dan sejauh mana siswa menunjukkan kebajikan.²²

g. Dasar Pendidikan Karakter

Dasar hukum dalam islam ada 2, yaitu quran dan hadits. Dalam quran dan hadits banyak ayat yang menjelaskan tentang pendidikan karakter. Diantara ayat yang menjelaskan tentang pendidikan karakter adalah Surat Luqman ayat 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Dari ayat diatas kita dapat mengambil pelajaran bahwa kita sebagai manusia mempunyai dua sifat kemungkinan yaitu sifat yang berkemungkinan untuk berbuat baik dan sifat yang berkemungkinan berbuat buruk, menjalankan perintah Allah atau melanggar larangan-Nya. Tergantung individu masing-masing. Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling sempurna. Akan tetapi dia bisa menjadi hina jika melakukan hal-hal yang telah dilarang oleh Allah seperti halnya sombong, munafik, takabbur, dusta, dan lain-lain. begitu juga sebaliknya jika melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah maka hati pun akan menjadi lebih tenang, akal sehat, dan menjadi pribadi yang baik pula.

Selain dalam qur'an umat islam juga berpegang pada hadits. Hadits merupakan segala sesuatu yang

²² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, hal 15.

disandarkan kepada nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya. Pendidikan karakter ini dijelaskan dalam hadits Rosul yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

حدثنا الأسود بن عامر حدثنا شريك عن الركين عن القاسم بن حسان عن زيد بن ثابت قال قال رسول الله ﷺ إني تارك فيكم خليفتين كتاب الله حب ممدود ما بين السماء والأرض أو ما بين السماء إلى الأرض وعترتي أهل بيتي وإنهما لن يتفرقا حتى يردا علي الحوض

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami (Al Aswad bin Amir) telah menceritakan kepada kami (Syariik) dari (Rukain) dari (Al Qasim bin Hassan) dari (Zaid bin Tsabit) berkata Rasulullah SAW bersabda “Aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka: Kitabullah, tali yang terjulur antara langit dan bumi atau dari langit ke bumi, dan ahli baitku. Keduanya tidak akan terpisah hingga keduanya menemuiku di telaga.” (HR. Ahmad)

Jika kita mengikuti jejak Rasulullah akan membawa pengaruh yang sangat besar bagi diri kita sendiri dalam pembentukan watak dan pribadi sebagaimana muslim sejati. Sebaik-baik manusia merupakan yang mempunyai akhlak mulia. Akhlak mempunyai kedudukan tertinggi. Oleh karena itu manusia dapat dinilai dari akhlaknya tersebut.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang dijadikan perbandingan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, jurnal karya Dewi Nur Lailatin Nisfiah, Rahmat, Yusuf Suharto, *International Conference on Islamic and Social Education Interdisciplinary*, yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Integritas Analisis Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim Karya Hadratusy Syekh KH Hasyim Asy’ari”. Hasil penelitian tersebut yaitu terdapat 7 karakter yakni: 1) karakter pribadi seorang murid. 2) karakter murid

kepada guru. 3) karakter murid dalam belajar. 4) karakter pribadi seorang guru. 5) karakter guru dalam mengajar. 6) karakter guru kepada murid. Dan 7) karakter kepada buku sebagai sarana ilmu. Sedangkan hasil untuk karakter integritas yang didapat penulis dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim terdapat 3 nilai karakteristik mengenai karakter integritas, adapun nilai karakteristik tersebut adalah : 1) teguh pendirian, 2) tanggung jawab, dan 3) keteladanan.²³ Persamaan dari tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab adabul 'alim wal muta'alim, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan kitab karya KH. Hasyim Asy'ari, sedangkan peneliti menggunakan kitab karya Imam an-Nawawi.

Kedua, jurnal karya Lukmanul Hakim dengan judul *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Studi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*. Hasil penelitian tersebut yaitu Konsep pendidikan karakter menurut K.H Hasyim Asy'ari lebih ditekankan kepada: Pertama, memurnikan niat, Kedua, berperilaku qana'ah, Ketiga, bersikap wara', Keempat, berperilaku tawadhu', Kelima, berperilaku zuhud, Keenam, berperilaku sabar, Ketujuh, menghindari hal-hal yang kotor dan maksiat. Sedangkan karakter yang harus dimiliki oleh murid terhadap guru menurut K.H Hasyim Asy'ari yaitu: Pertama, bersikap tawadhu', Kedua, menghormati guru, Ketiga, berperilaku sabar.²⁴ Persamaan dari tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab adabul 'alim wal muta'alim, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan kitab karya KH. Hasyim Asy'ari, sedangkan peneliti menggunakan kitab karya Imam an-Nawawi.

²³Dewi Nur Lailatin Nisfiah, Rahmat, Yusuf Suharto, *International Conference on Islamic and Social Education Interdisciplinary*, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, 2020, Volume: 1, Issue: 1, pp 301-317.

²⁴Lukmanul Hakim, *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Studi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, Volume: 3, No. 1

Ketiga, jurnal karya Muchlis Nurseha, Sudarno Shobron, Mohamad Ali dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Adab Al-Mufrad* Karya Al-Imam Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhari. Hasil dari penelitian ini menunjukkan; pertama, Kitab al-Adab al-Mufrad karya al-Imam al-Bukhari telah menyebutkan semua nilai-nilai pendidikan karakter yang tertuang dalam Kemendiknas, akan tetapi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab al-Adab al-Mufrad lebih spesifik dalam penyebutan nilai-nilai tersebut, sehingga perlu dikelompokkan agar dapat sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter Kemendiknas. Kedua, nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab al-Adab al-Mufrad masih relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter kemendiknas, karena nilai-nilai pendidikan karakter Kemendiknas yang berjumlah delapan belas butir sudah disebutkan semua oleh al-Imam al-Bukhari dalam kitab al-Adab al-Mufrad.²⁵ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter yang ada dalam kitab, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan *Kitab Al-Adab Al-Mufrad* Karya Al-Imam Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhari, sedangkan penelitian ini menggunakan kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya Imam an-Nawawi.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan Karakter dan Akhlak merupakan dua hal yang penting dalam dunia pendidikan. Tujuan Pendidikan Karakter adalah untuk meningkatkan mutu dan penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter yang terwujud dari akhlak mulia baik pendidik maupun peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Pendidikan karakter dapat dipahami yaitu segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan sekolah, yang mampu mempengaruhi karakter siswa dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang

²⁵Muchlis Nurseha, Sudarno Shobron, Mohamad Ali, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Adab Al-Mufrad* Karya AL-Imam Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhari, Muhammadiyah University of Surakarta, Profetika: Jurnal Studi Islam, 2020, Volume: 20, No: 2, hal. 154-167

menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.

Sementara itu akhlak dapat dipahami yaitu tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa pemikiran lagi. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Namun karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging maka pada saat mengerjakannya tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi.

Melalui Pendidikan Karakter diharapkan pendidik maupun peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam akhlak mulia pada kehidupan sehari-hari. Pendidikan Karakter di sekolah perlu dilakukan identifikasi nilai-nilai karakter sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Adanya nilai-nilai karakter tersebut yang ditanamkan ke dalam diri pendidik maupun peserta didik agar mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan, perbuatan dan memantapkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah atas kemauan sendiri, sehingga akan terwujudnya akhlak mulia secara menyeluruh. Menurut Sahriyansyah Akhlak memiliki ruang lingkup yang menyeluruh (Universal) namun secara sederhana dibedakan menjadi tiga yaitu Akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap manusia, dan Akhlak terhadap lingkungan.²⁶

Penelitian ini dilakukan karena peneliti melihat beberapa aspek dan kenyataan. Pertama, Islam adalah agama yang sangat memperhatikan tentang pendidikan karakter. Kedua, arah dan tujuan dari Kurikulum 2013 adalah terlaksananya pendidikan karakter bagi seluruh elemen, dalam hal ini peneliti maksudkan peserta didik dan pendidik dan; ketiga, harus ada solusi/teori/pemikiran tokoh dalam hal ini Imam an-Nawawi,

²⁶ Sahriyansyah, *Ibadah daan Akhlak*, Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2012, hal 3.

banyaknya peran dan sumbangsing pemikiran-pemikiran beliau, di antaranya bidang Pendidikan itu sendiri, Fiqh, Hadis, Teologi, Tasawuf dan pemikiran beliau sendiri tentang esensi dari nilai-nilai karakter yang termuat dalam salah satu karangan beliau yaitu kitab Adabul ‘Alim Wal Muta‘allim. Berdasarkan penelusuran dan telaah yang dilakukan ada beberapa karakter yang seyogyanya dapat terpatri dalam setiap insan pendidikan terkhusus pendidik dan peserta didik, yaitu: (1) Religius; (2) Sabar; (3) Disiplin; (4) Kerja Keras; (5) Peduli Sosial dan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Adabul ‘Alim wal Muta‘allim yang harus dimiliki oleh Pendidik dan Peserta Didik, maka kerangka berpikir penelitian dapat dilihat pada Gambar Bagan 2.1 di bawah ini:

